

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Depkes RI (2014) masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pada masa remaja terjadi pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan tahap perkembangan dan kematangan alat seksual serta tercapai kemampuan reproduksi (Werdiyani, 2012). Pada masa pubertas perubahan yang banyak menimbulkan masalah adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Werdiyani, 2012). Masalah ini harus mendapatkan penanganan yang serius karena masih kurangnya akses terhadap remaja dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi (Pudiastuti, 2012).

Menurut ICPD (2014) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta proses reproduksi. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi sangat penting untuk menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi akibat keterbatasan pengetahuan dan pemahaman remaja yang mempengaruhi perilaku remaja kearah yang berisiko (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan (Purtanto, 2009). Sekitar 75% perempuan didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% perempuan mengalami keputihan paling tidak dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum perempuan yang ada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan. (NCBI, 2014)

Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat dan 83,3% dari 23 juta remaja pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Berdasarkan survei surveilans perilaku yang diadakan oleh pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA perempuan dan 7% pelajar SMA laki-laki melaporkan adanya gejala IMS, IMS dapat memicu terjadinya keputihan (Alfiana, 2008).

Masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada remaja. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal di daerah kewanitaan (Kusmiran, 2011). Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan patologis dapat menyebabkan ketidaknyamanan,

kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan yang disebabkan oleh keluarannya cairan pada vagina (Monalisa, Bubakar & Amiruddin, 2012).

Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) menyatakan bahwa kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri candidosis vulva vaginitis, dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui cara membersihkan daerah vaginanya dengan benar. Hal ini dikarenakan terdapat kebiasaan wanita sejak remaja yang berperilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genetaliaanya (Widyastuti, 2009).

Shadine (2012) mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh keputihan patologis bila tidak diobati dengan tuntas akan berakibat buruk pada kesehatan. Perempuan yang mengalami keputihan akibat infeksi berulang atau menahun dapat mengalami kemandulan akibat gangguan pada organ reproduksi dan juga dapat merupakan tanda dari adanya penyakit lain yang lebih parah seperti tumor pada organ reproduksi serta merupakan gejala dari kanker leher rahim.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Gay dkk., 1997 di bagian kebidanan dan kandungan RSCM sebagaimana dikutip oleh Badaryati (2012), diperoleh data bahwa sejak tahun 1990-1995 sebanyak 2% remaja usia 11-15 tahun dan 12% remaja usia 16- 20 tahun dari 223 remaja mengalami keputihan (flour albus) karena terjadi infeksi di daerah kemaluan. Di sebagian negara berkembang kerentanan wanita terhadap infeksi berupa keputihan (flour albus) diperberat oleh rendahnya status sosial wanita dan terbatasnya cara pencegahan terhadap infeksi. Hal ini disebabkan karena kurangnya

pengetahuan remaja salah satunya mengenai penatalaksanaan vulva hygiene yang benar agar mencegah dan menangani keputihan.

Asuhan ini penting dilakukan karena keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Penatalaksanaan Vulva Hygiene Yang Benar Pada Remaja Putri Usia 18-20 Tahun Dalam Mencegah Dan Mengatasi Keputihan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diketahui bahwa masalah keputihan pada remaja sering kali tidak ditangani serius oleh remaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai kesehatan reproduksi khususnya masalah keputihan. Namun data mengenai keputihan pada remaja putri masih kurang sehingga asuhan ini menjawab masalah penulis yaitu “ Penatalaksanaan Vulva Hygiene Yang Benar Pada Remaja Putri Usia 18-20 tahun Dalam Mencegah Dan Mengatasi Keputihan ”

C. Tujuan Asuhan

Untuk mengetahui cara vulva hygiene yang benar pada remaja putri usia 18-20 tahun dalam mencegah dan mengatasi keputihan

D. Manfaat Asuhan

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan khususnya mengenai penatalaksanaan vulva hygiene yang benar pada remaja putri usia 18-20 tahun dalam mencegah dan mengatasi keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan penelitian dibidang kebidanan dan kesehatan reproduksi, serta memberikan perkembangan ilmu kebidanan dan tambahan referensi dalam bidang kesehatan reproduksi pada remaja

b. Bagi Lahan Praktik

Sebagai masukan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pelayanan kebidanan terutama dalam bidang kesehatan reproduksi pada remaja putri.

c. Bagi Klien Asuhan

Memberikan informasi kepada klien tentang cara vulva hygiene yang benar pada remaja putri dalam mencegah dan mengatasi keputihan (flour albus). Dari aspek kebidanan, dapat dilakukan upaya mencegah dan mengatasi keputihan patologis, sehingga terhindar dari keputihan yang dapat merugikan bagi kesehatan reproduksinya.